

Pengaruh Kecerdasan Emosional Serta *Habits of Mind* terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Open-Ended*

Vina Novianti¹, Dadan Dasari²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: vinanovianti07@gmail.com¹, dadan.dasari@upi.edu²

Abstrak

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Habits of Mind* terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Open-Ended*, Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kecerdasan emosional dan *habits of mind* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika yang menerapkan pendekatan *open-ended*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional. Sampel penelitian terdiri dari siswa-siswa sekolah menengah dari berbagai tingkat kelas yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan *open-ended*. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional, *habits of mind*, dan kemampuan berfikir kreatif siswa. Hasil analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *habits of mind* dengan kemampuan berfikir kreatif siswa. Hasil regresi juga mengungkapkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi kemampuan berfikir kreatif siswa. Pendekatan *open-ended* dalam pembelajaran matematika memberikan konteks yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan pengembangan *habits of mind*, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kreatif. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pendekatan *open-ended* yang lebih sering diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk mendorong pengembangan kecerdasan emosional dan *habits of mind* serta meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Guru dan pendidik perlu memahami pentingnya membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek-aspek ini guna meningkatkan hasil belajar siswa di bidang matematika maupun dalam menghadapi tantangan kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Matematika, Pendidikan Kreatif*

Abstract

The Effect of Emotional Intelligence and *Habits of Mind* on Students' Creative Thinking Ability in Mathematics Learning Using an *Open-Ended* Approach, This study aims to investigate the influence of emotional intelligence and *habits of mind* on students' creative thinking ability in mathematics learning that applies an *open-ended* approach. The research method used is quantitative research with a correlational study design. The research sample consisted of high school students from various grade levels who followed mathematics learning with an *open-ended* approach. Data was collected through questionnaires to measure students' emotional intelligence, *habits of mind*, and creative thinking skills. The results of data analysis using descriptive statistical techniques and regression showed that there was a significant positive relationship between emotional intelligence and *habits of mind* with students' creative thinking ability. The regression results also revealed.

Keywords : *Emotional Intelligence, Mathematics Learning, Creative Education.*

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan pengetahuan manusia Indonesia merupakan salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia, harapannya Indonesia dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat luas (Nuryadi, 2017) Berdasarkan tujuan Bangsa Indonesia tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan memperoleh pendidikan yaitu terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas kehidupan selanjutnya.

Perubahan tersebut dapat terjadi oleh berbagai aktivitas, salah satunya adalah proses belajar dan pengalaman melalui pendidikan baik formal maupun informal. Inti dari proses pendidikan merupakan pembelajaran yaitu interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk bertukar informasi (Acesta) Matematika merupakan bagian dari pendidikan dan ilmu pengetahuan tersebut yang berperan penting bagi siswa karena dapat menjadi pengantar bagi cabang ilmu lainnya, bahkan sering dikatakan bahwa matematika merupakan pondasi bagi pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk memahami pelajaran yang lainnya. Oleh sebab itu, mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dari tidak mengetahui menjadi mengetahui kemudian agar tercapainya tujuan belajar yang diinginkan (Asra, 2011) Perkembangan dunia pendidikan saat ini sudah sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia pun harus dapat menyesuaikan perkembangan tersebut agar mampu bersaing di era global. Karena kemajuan teknologi yang sangat cepat di era global ini, maka kita selaku generasi muda harus mampu mengikuti hal tersebut agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk kemajuan pendidikan, diantaranya adalah menanamkan kemampuan berfikir kreatif pada siswa, karena berfikir kreatif sangat penting untuk dikembangkan, seperti yang sudah tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Merujuk pada Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tersebut dapat diketahui bahwa salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan berfikir kreatif.

Berfikir kreatif merupakan cara berfikir seseorang yang dilatih dengan menghidupkan imajinasi, menggunakan intuisi, serta memberikan pemikiran-pemikiran baru dan orsinil yang dituangkan menjadi sebuah gagasan yang berinovasi (Johnson, 2010) Dengan berfikir kreatif siswa akan dilatih untuk mampu menganalisis setiap permasalahan, dan akan membuat penyelesaian masalah yang lebih teliti, unik dan tentunya lebih efektif. Jika sudah terbiasa untuk berfikir kreatif maka pembelajaran di dalam kelas akan menjadi lebih hidup, tidak lagi hanya guru yang menjadi pusat informasi tetapi siswa juga dapat saling bertukar informasi dan akan banyak hal-hal baru di dalam pembelajaran di kelas. Dengan pembelajaran tersebut maka tugas guru dan siswa untuk mensukseskan proses pemahaman akan lebih mudah, interaksi antara siswa dan guru juga akan menjadi hidup sehingga hal-hal yang dianggap sulit dalam pembelajaran akan terasa mudah.

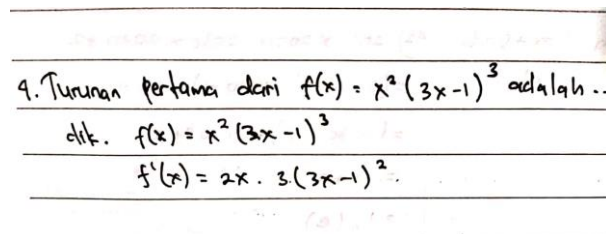
Kemampuan berfikir kreatif memiliki peranan penting dalam kehidupan karena dengan memiliki kreativitas dapat mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menjadi kemajuan bagi diri sendiri (Suminta, 2014) Pentingnya kemampuan berfikir kreatif juga diungkapkan oleh Rismarati dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan berfikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran karena akan berdampak sampai dewasa, dan sekolah merupakan tempat terbaik untuk menanamkan kemampuan berfikir kreatif pada siswa (Nuryadi R. &, 2018) Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui

bahwa pendidikan di sekolah merupakan modal awal dari terbentuknya proses berfikir, oleh karena itu proses belajar mengajar di kelas harus berkesan dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan agar dapat terbentuk pemikiran yang kreatif.

Hal yang sama juga diungkapkan (dkk, 2018) bahwa kemampuan berfikir kreatif merupakan hal yang penting bagi siswa terutama dalam pembelajaran matematika, karena melalui kemampuan berfikir kreatif siswa dituntut untuk mampu memahami, menguasai dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan kreativitas dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan soal matematika dengan menggunakan caranya sendiri yaitu membuat pemecahan masalah yang beragam, dari hal tersebut maka dengan sendirinya pada diri siswa akan terbentuk pemikiran kreatif, dan jika sudah mampu melakukan hal tersebut dalam materi matematika siswa akan benar-benar mengerti dan mampu mengaplikasikannya bukan hanya sekedar mengingat. Siswa yang sudah mampu mengaplikasikan pembelajaran kedalam pemecahan masalah itu merupakan level tertinggi dalam pembelajaran, dan dianggap pembelajaran antara guru dan siswa berhasil.

Namun pada kenyataannya yang terjadi kondisi siswa pada saat ini dalam pembelajaran ternyata kemampuan berfikir kreatif masih kurang, seperti yang dinyatakan oleh (Zulaikha, 2020) bahwa dalam pengamatannya siswa masih kurang memiliki kemampuan berfikir kreatif yang disebabkan siswa hanya mengikuti cara yang paling mudah diajarkan oleh guru selama pembelajaran di kelas. Kemudian jarang guru memberikan soal yang mampu dikerjakan dengan berbagai cara yang inovatif, hal ini mengakibatkan siswa menganggap bahwa matematika hanya dapat dikerjakan dengan satu cara saja dan kemudian proses kemampuan berfikir kreatif ini tidak optimal dilatih oleh guru.

Hal ini juga kondisinya hampir sama dengan study penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kemampuan berfikir kreatif pada siswi SMA Binaul Ummah, berdasarkan hasil ujian salah satu siswa pada materi turunan diketahui jawaban seperti berikut:



4. Turunan pertama dari $f(x) = x^2(3x-1)^3$ adalah ...
dik. $f(x) = x^2(3x-1)^3$
 $f'(x) = 2x \cdot 3(3x-1)^2$

Gambar 1. Hasil Jawaban Ujian Siswa

Berdasarkan hasil jawaban siswa diketahui bahwa jawaban belum tepat, setelah ditelusuri ternyata siswa masih kurang kemampuan pemecahan masalahnya, dengan kurangnya kemampuan tersebut maka dapat terlihat juga bahwa kemampuan berfikir kreatif pun masih kurang terutama dalam indikator elaborasi karena siswa belum mampu menjabarkan pemecahan masalah secara terperinci, bahkan beberapa nilai siswa masih berada di bawah KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal). Siswa masih kebingungan untuk menjawab soal dan kesulitan untuk mengeksplorasi pemecahan masalah matematika, siswa menganggap bahwa matematika itu sulit dan rumit untuk diselesaikan. Kurangnya kemampuan berfikir kreatif juga disebabkan karena siswa kurang berlatih soal-soal matematika karena kurangnya minat untuk mempelajarinya.

Kemampuan berfikir kreatif merupakan aktivitas berfikir untuk mendapatkan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan masalah yang nantinya dapat menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban (Apriansyah, 2018) Siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif maka akan mampu memberikan ide-ide positif yang berinovasi dan dapat menghasilkan pendidikan yang berkemajuan, kemudian dengan memiliki kemampuan berfikir kreatif maka siswa akan memahami setiap materi dengan baik karena proses belajarnya mendalam dan akan menjadi bermakna. Harapan lainnya adalah siswa mampu mengimplementasikan setiap pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan berfikir kreatif yang penting untuk ditumbuhkan dari siswa, terdapat faktor afektif yang juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika dengan baik yaitu habits of mind (kebiasaan berpikir). Kebiasaan berpikir matematis ini merupakan faktor afektif yang dominan dalam pembelajaran matematika dan merupakan sikap yang diharapkan muncul menjadi bagian integral dalam diri siswa ketika belajar matematika. Kebiasaan berfikir merupakan suatu situasi dimana seseorang tidak mengetahui cara merespon suatu masalah, tetapi diperlukan perilaku cerdas untuk mengatasi permasalahan tersebut (Farida, 2019) Pendapat lain juga diungkapkan (Yandari, 2019) yang menyatakan bahwa kebiasaan berpikir dalam belajar menjadi hal mendasar pada saat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya habits of mind dalam diri siswa, maka pendidikan dapat terbentuk menjadi pemikir yang baik dan dapat bertahan saat menghadapi permasalahan dalam hidup karena siswa terbiasa mempunyai kebiasaan berfikir yang baik, dengan mempunyai kebiasaan berfikir yang baik maka akan terbentuk pola-pola dalam pembelajaran maupun kehidupan mengenai cara agar memunculkan pemikiran yang positif.

Salah satu kemampuan pikiran dimaksud adalah kecenderungan pikiran menurut (Kallick, 2008) yang dapat diaplikasikan dalam segala situasi dan dapat digunakan oleh semua jenjang usia perkembangan. Habits of mind dapat diartikan sebagai kebiasaan berfikir terdiri dari berbagai macam kebiasaan berpikir yang menunjukkan puncak kecerdasan individu, selain itu kecenderungan pikiran juga menjadi indikator dari kemampuan akademik yang berkaitan dengan kesuksesan. Kecenderungan pikiran/ Habits of mind (HoM) juga dikatakan dapat membantu individu untuk mengatur cara belajar dan membantu menemukan penyelesaian masalah dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Jacobbe, 2010) mengatakan bahwa habits of mind terdiri dari 5 (lima) komponen, yaitu: mengeksplorasi ide-ide matematis, merefleksi pemikiran yang sesuai atau kebenaran jawaban, menggeneralisasi pemikiran, memformulasi pertanyaan serta mengkonstruksi contoh. Kebiasaan berpikir seperti ini yang berlangsung terus-menerus memberi peluang tumbuhnya karakter kreatif pada diri siswa dalam setiap pemikirannya.

Kebiasaan-kebiasaan seperti di atas bila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan berimplikasi pada terbentuknya kemampuan (ability) berfikir yang lebih teratur dalam diri siswa. lebih dari pada itu, kebiasaan berfikir yang dilakukan secara konsisten dapat mengubah pola hidup menjadi lebih teratur dan dapat menghasilkan kehidupan yang sukses dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siswa SMA Binaul Ummah sendiri permasalahan mengenai habits of mind terlihat dari cara belajar siswa dimana guru menggunakan pembelajaran konvensional tetapi selalu memberikan kesempatan untuk tanya jawab dengan siswa, namun pembelajaran di kelas hanya didominasi dengan siswa mencatat saja yang mengakibatkan pembelajaran menjadi pasif dan siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan habits of mind dalam proses pembelajaran. Habits of mind terbentuk ketika siswa merespon jawaban atas permasalahan ataupun mengajukan permasalahan untuk dapat dipecahkan bersama, sehingga akan terwujudnya siswa yang tidak hanya mengingat tetapi menghasilkan sebuah pengetahuan dengan habits of mind. Habits of mind juga akan terbentuk saat siswa secara terus-menerus membiasakan diri berfikir terbuka, berfikir cepat, maupun berfikir secara efisien maka dengan sendirinya akan muncul perubahan dalam berfikir lebih signifikan.

Proses mengubah kebiasaan berfikir tentulah tidak mudah dilakukan, ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan sebagai usaha untuk merubah kebiasaan berpikir, seperti: 1) Mengetahui, hal pertama yang perlu diberikan adalah memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai objek yang dimaksud, 2) Menerima, hal tersebut artinya siswa dapat menerima hasil pengetahuan yang diberikan, 3) Melakukan, setelah mengetahui dan menerima teorinya langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan atau melakukan hal sesuai dengan teori yang disampaikan, 4) Adanya pengulangan, ini merupakan inti dari kebiasaan berpikir dimana yang perlu diterapkan untuk selanjutnya ada pengulangan, dengan pengulangan yang terjadi secara terus menerus maka akan menjadi terbiasa sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang di

inginkan (Handayani, 2018) Emosi yang positif dapat membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga memungkinkan untuk siswa memiliki habits of mind dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa, tetapi emosi yang negatif justru dapat merusak konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran (Hartati, 2017) Dalam proses belajar mengajar banyak ditemukan kasus siswa yang pintar dalam segi intelegensi tetapi prestasinya relatif rendah, dan ada pula siswa yang secara intelegensi rendah tetapi prestasinya tinggi, dari hal tersebut diketahui bahwa intelegensi bukan menjadi faktor utama dalam kesuksesan belajar (Gusniati, 2015) Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Goleman, 2000) bahwa kecerdasan Intelektual (IQ) ternyata hanya berkontribusi 20% dari kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya berasal dari faktor-faktor yang lain seperti kecerdasan emosional (EQ) diantaranya kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati, berempati, bekerjasama, kemampuan mengatasi frustrasi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional penting dimiliki siswa supaya dapat mengelola emosinya pada saat pembelajaran. Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat berpengaruh sampai pada dunia kerja dan bermasyarakat karena dalam dunia kerja akan ditemukan banyak kesulitan, siswa yang sejak dini ditanamkan untuk dapat mengelola emosinya maka akan menjadi seseorang yang berjiwa tangguh dan tidak mudah putus asa.

Menurut pemaparan kecerdasan emosional di atas, dapat terlihat bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan emosinya dan dapat memungkinkan memengaruhi kemampuan berfikir kreatif seseorang. Semakin baik kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik juga cara berperilaku kepada orang lain serta semakin baik juga kemampuannya dalam berfikir kreatif karena dengan kecerdasan emosional dapat membuat fikiran yang lebih jernih. Dengan fikiran yang lebih jernih maka akan menghasilkan banyak hal baik, seperti cara berfikir yang lebih inovatif dan munculnya hal-hal baru yang lebih bermanfaat.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu prosedur untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dengan menggunakan treatment. Untuk pendekatan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2014) bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif penulis akan melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan habits of mind terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan open-ended. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional serta habits of mind terhadap kemampuan berfikir kreatif.
2. Sebelum dilakukan pengukuran, siswa terlebih dahulu diberikan kondisi belajar dengan menggunakan pendekatan open-ended.
3. Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket, habits of mind diukur menggunakan angket, dan kemampuan berfikir kreatif menggunakan instrument tes.
4. Setelah pengambilan data selanjutnya dianalisis menggunakan path analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas XI di SMA Binaul Ummah Kabupaten Kuningan pada Semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jumlah 30 orang siswa. Data yang diperoleh pada penelitian terdiri atas skor tes kemampuan berfikir kreatif dan data angket kecerdasan emosional, habits of mind serta data respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan open-ended.

Deskripsi Data

Pada penelitian ini kecerdasan emosional, habits of mind dan pembelajaran menggunakan pendekatan open-ended merupakan variabel bebas, sedangkan kemampuan

berfikir kreatif merupakan variabel terikat. Variabel bebas diukur dengan pemberian instrumen non tes berupa angket tertutup dengan rincian sebagai berikut: angket kecerdasan emosional sebanyak 20 pernyataan, habits of mind sebanyak 22 pernyataan dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan open-ended sebanyak 25 soal. Kemudian untuk variabel terikat diukur dengan pemberian soal matematika materi program linier yang terdiri dari 7 soal uraian.

Angket dan soal tes tersebut diberikan kepada 30 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang telah terkumpul dari penyebaran angket kecerdasan emosional, habits of mind dan pembelajaran menggunakan pendekatan open-ended, serta soal kemampuan berfikir kreatif matematika siswa, pada 30 responden maka akan disajikan pada tabel 1 di bawah dengan hasil yang telah didapat sudah dikonversikan ke dalam skala 100. Hal tersebut bertujuan untuk membuat data lebih mudah dipahami dan dapat terlihat setiap deskriptif data statistiknya. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Data Statistik

| Variabel | Min | Maks | Mean | Simpangan Baku |
|------------------------------|-----|------|--------|----------------|
| Kecerdasan Emosional | 43 | 74 | 60,033 | 7,591 |
| <i>Habits of Mind</i> | 57 | 87 | 70,433 | 8,661 |
| Pendekatan <i>Open-Ended</i> | 47 | 94 | 69,300 | 11,899 |
| Kemampuan Berfikir Kreatif | 32 | 89 | 61,07 | 12,096 |

Selain itu untuk mengetahui kondisi subjek dalam setiap variabelnya, dilakukan pengkategorian dengan ketentuan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Pengklasifikasian Skor

| Kriteria | Skor |
|----------|----------------------------|
| Rendah | $X < M - 1SD$ |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ |

Keterangan :

M : *Mean*/rata-rata

SD : Standar deviasi

Kecerdasan Emosional

Seperti dijelaskan pada landasan teori bahwa kecerdasan emosional merupakan istilah bagi seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya. Kecerdasan dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih memahami emosi pada dirinya sehingga mampu mengenali dan dapat memotivasi dirinya sendiri. Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil dari penelitian kepada siswa di SMA Binaul Ummah mengenai kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan Tabel 1, untuk variabel kecerdasan emosional dari 30 siswa diperoleh skor angket terkecil adalah 43 dan skor angket terbesar adalah 74 dengan selisih skor angket sebesar 31, dan besarnya simpangan baku adalah 7,591. Adapun tingkat pencapaian siswa dalam variabel kecerdasan emosional ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Pengklasifikasian Skor Variabel X1

| Skor | Frekuensi | Persentase (%) | Kriteria |
|------------------------|-----------|----------------|----------|
| $X < 52,44$ | 3 | 10% | Rendah |
| $52,44 \leq X < 67,62$ | 21 | 70% | Sedang |
| $67,62 \leq X$ | 6 | 20% | Tinggi |

Pada Tabel 4.3 nilai 52,44 merupakan hasil dari mean/ rata-rata dikurangi dengan standar deviasi, dari hasilnya terdapat 3 orang siswa (10%) memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang dengan persentase 70% yaitu sebanyak 21 siswa, sedangkan sisanya yaitu 6 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau jika dipersentase sebanyak 20%. Dari hasil tersebut maka diketahui bahwa sebagian siswa SMA Binaul Ummah memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, artinya mereka sudah cerdas dalam bertindak dan mampu mengelola emosinya.

Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik maka dapat menimbulkan hal-hal positif pada diri siswa tersebut, seperti halnya belajar menjadi lebih fokus, mampu berfikir jernih, mampu mencari solusi terbaik dari setiap permasalahannya, sehingga dalam pembelajaran matematika pun siswa tersebut akan dengan mudah untuk mencari pemecahan masalah. Sebaliknya, jika siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah maka akan menghasilkan siswa yang malas, mudah jenuh dengan pelajaran dan tidak mampu mengendalikan stress dalam dirinya.

Habits of Mind

Berdasarkan Tabel 1, untuk variabel *habits of mind* dari 30 siswa diperoleh skor angket terkecil adalah 57 dan skor angket terbesar adalah 87 dengan selisih skor angket sebesar 30, dan besarnya simpangan baku adalah 8,661. Adapun tingkat pencapaian siswa dalam variabel *habits of mind* ditunjukkan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kriteria Pengklasifikasian Skor Variabel X2

| Skor | Frekuensi | Persentase (%) | Kriteria |
|------------------------|-----------|----------------|----------|
| $X < 61,77$ | 6 | 20% | Rendah |
| $61,77 \leq X < 79,09$ | 20 | 66,67% | Sedang |
| $61,77 \leq X$ | 4 | 13,33% | Tinggi |

Pada Tabel 4. terdapat 6 orang siswa (20%) memiliki tingkat *habits of mind* rendah. Sebagian besar siswa memiliki *habits of mind* pada tingkat sedang dengan persentase 66,67% yaitu sebanyak 21 siswa, sedangkan siswanya yaitu 6 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau jika dipersentase sebanyak 66,67%.

Tabel 5. Kriteria Pengklasifikasian Skor Variabel Y

| Skor | Frekuensi | Persentase (%) | Kriteria |
|-------------------------|-----------|----------------|----------|
| $X < 13,71$ | 0 | 0% | Rendah |
| $13,71 \leq X < 20,487$ | 14 | 46,67% | Sedang |
| $13,71 \leq X$ | 16 | 53,33% | Tinggi |

Pada Tabel 5 terdapat 14 siswa (46,67%) memiliki tingkat kemampuan berfikir kreatif sedang, kemudian sebagian besar siswa memiliki tingkat kemampuan berfikir kreatif tinggi dengan persentase 53,33% yaitu sebanyak 16 siswa.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

| | T | Sig. | VIF |
|--|---------|-------|-------|
| Kecerdasan emosional | 0,336 | 0,740 | 1,551 |
| <i>Habits of mind</i> | 0,752 | 0,459 | 1,551 |
| Pembelajaran menggunakan <i>open-ended</i> | 107,352 | 0,000 | 1,000 |

Terlihat pada tabel 4.11 diperoleh nilai VIF variabel kecerdasan emosional dan *habits of mid* lebih kecil dari 10 yakni 1,551 serta variabel pembelajaran menggunakan *open-ended* juga kurang dari 10 yaitu 1,000. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.

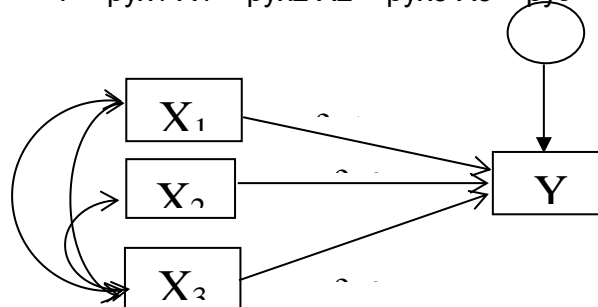
Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ke 4 (empat) variabel penelitian ini berdistribusi normal, terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen), dan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas (independen).

Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis jalur (Path Analysis) yang bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y. Sebelumnya telah dilakukan beberapa pengujian sebagai prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji reliabilitas dan uji multikolenearitas. Pada uji prasyarat tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, variabel independen berhubungan dengan variabel dependen, dan tidak terjadi peristiwa multikolinearitas antar variabel independen. Selanjutnya, maka analisis jalur dapat dilakukan pada penelitian ini.

Persamaan struktural analisis jalur

$$Y = \rho_{yx1} X_1 + \rho_{yx2} X_2 + \rho_{yx3} X_3 + \rho_y \varepsilon$$



Gambar 2.
Struktur Hubungan Kausal X1, X2 dan X3 terhadap Y

Keterangan:

- X1 : Variabel Kecerdasan Emosional
- X2 : Variabel *Habits of Mind*
- X3 : Variabel Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *open-ended*
- Y : Kemampuan Berfikir Kreatif
- ρ_{yx1} : Koefisien jalur variabel X1 terhadap Y
- ρ_{yx2} : Koefisien jalur variabel X2 terhadap Y
- R^2_{yx1x2} : Koefisien X1 dan X2 terhadap Y
- $\rho_y \varepsilon$: Koefisien jalur variabel residu terhadap Y
- ε : Variabel residu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berfikir kreatif matematika siswa. Berdasarkan besarnya pengaruh kecerdasan emosional secara langsung terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa akan semakin tinggi pula kemampuan berfikir kreatif matematika siswa yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa akan semakin rendah pula kemampuan berfikir kreatif siswa.
2. Habits of mind berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berfikir kreatif matematika siswa. Habits of mind (kebiasaan berpikir) menjadi landasan untuk membentuk siswa dalam berpikir untuk dapat menyelesaikan pemecahan masalah yang diharapkan. Habits of mind memerlukan kedisiplinan berfikir yang harus dilatih secara konsisten, sehingga dapat melakukan kebiasaan berfikir yang lebih cerdas dan efektif. Kebiasaan berfikir yang sering dilatih dapat membentuk kemampuan yang lebih baik terlepas dari peran guru, metode maupun media pembelajaran yang digunakan.
3. Pembelajaran menggunakan pendekatan open-ended mampu membuka pikiran siswa sehingga pandangannya pada pelajaran akan lebih luas, menimbulkan kreatifitas dan ide baru dalam memberikan penyelesaian masalah. Pembelajaran open-ended mampu membuat siswa berfikir banyak cara dalam penyelesaian masalah dan jawaban menghasilkan banyak cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap. 4(36).
- Aedi, W. G. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 3(2), 41–46.
- Ariati, L. K., & Hartati, L. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah matematika Ditinjau dari Keativitas dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Analisa* 3, 2, 106–114.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praaktik*. Rineka Cipta.
- Asih, I., Yandari, V., Spartini, Pamungkas, A. S., & Khaerunnisa, E. (2019). Peran Habits of Mind pada Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Aljabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 47–57.
- Costa, A., & Kallick, B. (2012). *Describing 16 Habits of Mind*. California State University, Sacramento. <http://www.habits-of-mind.net/pdf/16HOM2.pdf>
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2008). *Learning and Leading with Habits of Mind : 16 Essential Characteristics for Success*. In A. L. Costa & B. Kallick (Eds.), *Association for Supervision and Curriculum Development* (pp. 271–290). ASCD.
- Dewi, P. S. (2018). Efektivitas Pendekatan Open Ended Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Prisma*, VII(1), 11–19.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta.
- Eva, L. M., & Kusriani, M. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 245–256. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.650>
- Fahrurrozi. (2015a). Pengaruh Pembelajaran Open-Ended Berbasis Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *Beta*, 8(1), 14–27.
- Fahrurrozi. (2015b). Pengaruh Pembelajaran Open Ended Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Kecerdasan Emosional. *Beta Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 16–32.
- Faizi, M. F. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Babussalam Kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek. *III*, 224–234.

- Farida, Hartatiana, & Joemsittiprasert, W. (2019). Penggunaan Pendidikan Matematika Realistik (RME) dalam Meningkatkan Matematika Kemampuan Analog dan Kebiasaan Berfikir. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 177–186.
- Fendrik, M. (2015). Analisis Kemampuan Habits Of Mind Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(2), 80–91.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Umum.
- Gottman, J. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*(terjemahan). PT Gramedia.
- Gusniati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Siswa terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 1, 26–41.
- Hakim, A. R., Susilawati, & Arifin, S. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Teorema*, 3(2), 165–176. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.85>
- Handayani, A. D., Herman, T., Fatimah, S., Setyowidodo, I., & Katminingsih, Y. (2018). Inquiry based learning: A student centered learning to develop mathematical habits of mind. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012115>
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo.
- Johnson, B. E. (2010). *Contextual teaching & learning*, (8 th ed). (Terjemahan Ibnu Setiawan). Thousand Oaks, CA: Corwin Press, Inc.
- Kadarisma, G. (2018). Penerapan Pendekatan Open-Ended dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa SMP. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2).